

**BAB IV**  
**ANALISIS MENGENAI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM**  
**TERHADAP *INFOTAINMENT* INSERT SIANG DI**  
**TRANS TV EDISI BULAN RAMADHAN 1437 H**

Belakangan ini program *infotainment* merupakan salah satu program yang semakin menjamur di industri pertelevisian tanah air. Program yang memberitakan kehidupan para selebritis, *public figure* terkenal lainnya mulai dari karir, pendidikan, kegiatan sosial, asmara, *life style* hingga sampai kasus hukum dirangkai semenarik mungkin dan dikemas secara apik sehingga hal inilah yang mampu menyedot perhatian masyarakat luas.

Program *infotainment* di televisi bukan merupakan program Islami, tetapi meskipun begitu jika dikaji lebih lanjut *infotainment* juga tetap mempunyai sisi baik walaupun tertutupi dengan sisi buruk yang lebih dominan dengan *ghibah* yang sudah melekat pada *infotainment*. Pada bab ini, dalam proses analisis penulis menggunakan etika komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat yang mengemukakan bahwa ada enam bentuk gaya bicara (*qawlan*) untuk mengetahui bagaimana tinjauan etika komunikasi Islam terhadap *infotainment* Insert siang di TRANS TV edisi bulan Ramadhan 1437 H.

1. *Qawlan Sadidan* (perkataan yang benar)

Jika ditinjau dari *qawlan saddidan*, ungkapan yang mengandung *qawlan sadidan* terdapat pada pemberitaan

tanggal 5 Juni 2016 pada segmen “Persiapan Selebritis Menyambut Bulan Suci Ramadhan”, hal tersebut terlihat saat Krisdayanti melontarkan pernyataan bahwa akan masuk neraka, jika ada segolongan orang yang tidak bahagia ketika menyambut bulan suci Ramadhan.

Dari pernyataan tersebut, penulis mengkategorikan pernyataan Krisdayanti tergolong pada perkataan yang benar, karena ungkapan yang dikatakan telah sesuai dengan indikator yang telah disebutkan pada bab sebelumnya selain itu pernyataan artis tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ. قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ -  
وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَلُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَ  
غُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ismail menceritakan kepada kami-dia adalah bin Ja’far-dari Abu Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: apabila bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.” (HR. Muslim)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* terj. Wawan Djunaedi Soffiandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 557-558.

Berikut ini adalah cuplikan wawancara dengan KD:

Kridayanti: “....., saya dengar dan baca jangan biarkan orang yang eeh..tidak bahagia menyambut Ramadhan itu masuk neraka, jadi saya seneng saya termasuk dalam golongan orang-orang yang seneng, bahagia menyambut bulan suci Ramadhan, karena masa sih satu bulan diantara 12 bulan itu bulan Ramadhan, bulan yang terbaik kita gak memanfaatkan sebaik-baiknya sih, untuk *recharge* kita menjadi manusia yang baru di fitri.”

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.1**

**Sumber: Insert siang, KD bahagia sambut bulan Ramadhan**

Kemudian, ungkapan *qawlan sadidan* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 14 Juni 2016 segmen “Hijab Ala Laudya Cintya Bella” dan pada tanggal 1 Juli 2016 segmen “Hobi Menembak Amarzoni”. Penulis mengkategorikan kedua pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang benar

karena jika ditinjau dari *qawlan sadidan* dalam memberikan informasi terkait sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan keduanya, mereka tidak merekayasa perkataanya, tidak memanipulasi, dan memang benar faktual sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh keduanya serta sesuai dengan indikator yang terdapat dalam bab sebelumnya.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara dari kedua selebritis tersebut:

Bella: “ni gayaku sendiri si mbak, aku lebih make sesimpel mungkin karena aku ga begitu suka pake peniti pentul gitu. Aku suka yang pashmina aku lilit-lilit selesai. ....”

Amar: “....., Waktu kecil dulu kan sempet diajarin panah juga, main panah pas waktu kecil kan memang sunah ya kalo di Islam gitu kan anak-anak kecil tuh diajarin main panah segala macem jadi ya suka yang berhubungan dengan nembak-nembak.....”

Dari pernyataan keduanya yang menceritakan soal *style* hijab Bella dan hobi menembak Amarzoni. Bella yang melontarkan tidak terlalu menyukai hijab yang terlalu susah dan tidak nyaman untuk dipakai, sedikit menunjukkan sisi lain Bella setelah berhijrah lebih menyukai busana dan hijab hal yang simpel atau sederhana, sehingga tidak membatasi ruang gerak dari pemakainya. Islam pun, melarang umatnya untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, dalam artian dianjurkan mempunyai sikap sederhana dalam segala hal.

Kemudian, dari cuplikan wawancara yang terdapat di dalam pernyataan Amar yang menerangkan bahwa di masa kecilnya dia belajar memanah karena memanah memang salah satu olahraga yang dianjurkan atau sunah dalam Islam, sehingga jelas tergambar perkataan yang diucapkan adalah perkataan yang benar. Pernyataan tersebut terdapat dalam firman Allah QS. Al-Anfal ayat 60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ  
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ  
دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan-kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan didzalimi (dirugikan).”<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut membicarakan soal persiapan perang salah satunya dengan mengasah skill menembak atau

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 177.

melempar atau bisa juga diartikan memanah, hal tersebut tertulis dalam kata *al quwwah* yang berarti kekuatan atau skill menembak.

Seperti yang dilansir dalam sebuah artikel yang diakses penulis, ada beberapa manfaat dari latihan memanah yaitu diantaranya:

- a. Melatih emosi dan fisik untuk meletakkan target pada sasaran. Memanah sangat menitik beratkan *body balancing*, maka jika pemanah emosinya tertekan, maka panahan amat mudah tersasar. Secara tidak langsung, hal ini melatih manusia tenang dan menstabilkan emosi.
- b. Individu yang tidak tenang, pemarah, kurang sabar atau kurang sehat mentalnya tidak akan menjadi pemanah yang baik.<sup>3</sup>

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:

---

<sup>3</sup> Heriadi, "Ajarilah Anak-anak Kalian Berkuda", 2011, dalam <http://meyheriadi.blogspot.co.id/2011/02/ajarilah-anak-anak-kalian-berkuda.html>, diakses pada 11 November 2016.



**Gambar 4.2**

**Sumber: Insert siang, Bella suka kenakan hijab sederhana**



**Gambar 4.3**

**Sumber: Insert siang, Hobi menembak Amar**

Kemudian, ungkapan *qawlan sadidan* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 22 Juni 2016 segmen “Intip Media Sosial Chika Jessica”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan sadidan* karena kejadian tersebut

benar adanya yaitu postingan Chika yang tengah menirukan gaya salah satu ustadzah di akun instagramnya. Hal tersebut dapat terlihat dari cuplikan video Chika dan juga dari narasi yang diutarakan narator.

Narator: Beberapa tahun terakhir akun pribadi menjadi wadah yang digemari banyak orang, di sana semua perasaan dengan bebas bisa diekspresikan tanpa harus merasa malu apalagi sungkan, karena kebebasan itu mereka mengunggah semua kegiatan mereka dalam berbagai bentuk. Ada yang memposting lewat video dan ada pula yang mengungkapkannya melalui tulisan. Di segmen intip media sosial artis kali ini kami akan mengupas video lucu Chika Jessica berikut komentar dari *haters* dan *lovers* dari Chika tentang videonya tersebut. Di akun instagramnya Chika mengunggah video dengan bertaushiah menirukan gaya salah seorang ustadzah.

Berikut ini salah satu cuplikan video *dubmash* Chika yang diunggah dalam akun instagramnya:

Chika: “Karena suami temen Anda centil digodain mulu dia klepek-klepek.. makanya dia merasa gak bersalah, gua gak bersalah..elu yang godain kan. Maap.. itu poin satu.”

Narator: Penampilan Chika dengan busana shalat mendapatkan komentar dari para loversnya. ‘Samicutes’ salah seorang penggemar Chika berkomentar ‘hahaha, mama Dedeh



ceramah nih'.. yang lain lagi memuji dengan tulisan 'juara dubmash deh pokoknya'.

Melihat pemberitaan tersebut, dalam video yang diunggah Chika mempunyai sedikit manfaat karena Chika menirukan sosok yang memang pada dasarnya perkataan yang disampaikan mengandung unsur nilai Islami, sehingga orang yang menonton video tersebut mendapatkan manfaat dari isi materinya dilain sisi gaya Chika menirukan mama Dedeh juga menghibur.

Berikut ini tayangan terkait dengan pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.4**

**Sumber: Insert siang, Video Chika Jessica**

## 2. *Qawlan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Jika ditinjau dari *qawlan baligha*, ungkapan yang mengandung *qawlan baligha* terdapat pada pemberitaan tanggal 5 Juli 2016 segmen “Jatah Mudik Lebaran Dian Nitami dan Zaskia Mecca”. Penulis mengkategorikan pemberitaan ini ke dalam *qawlan baligha* karena melihat pernyataan dari kedua selebriti tersebut dalam mengkomunikasikan kehidupan rumah tangga mereka seperti membagi jatah mudik antara pihak suami dan istri dengan telah sesuai dengan indikator yang ada yaitu komunikatif, tidak berbelit-belit atau tidak bertele-tele, langsung ke pokok masalah.

Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa: 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.<sup>4</sup>  
Berikut ini cuplikan wawancara dengan kedua

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 88.

selebritis yang mengarah pada *qawlan baligha*:

Dian: “Biasanya iya, dulu waktu ayah ibu saya masih ada biasanya kita gantian tiap tahun untuk lebaran hari pertama jadi kalo orang tua saya kan di Jakarta terus kalo keluarganya Anjas kan di Bandung jadi biasanya satu tahun di Jakarta, satu tahun di Bandung ini nya ya lebaran pertama di Bandung, hari kedua di Jakarta atau sebaliknya hari pertama di Jakarta hari keduanya di Bandung.....”

Zaskia: “....., Jadi pas awal banget kita nikah, kita lebaran gantian yah kalo tahun ini di Jakarta tahun depan di Jogja lalu Jakarta, kebetulan tahun lalu di Jogja dan kita punya keluarga yang ketemu cuma pas lebaran yaudah jadi kayak tahun lalu aku gak ketemu keluargaku pas lebaran dan tahun ini gantian.”

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.5**

**Sumber: Insert siang,  
Wawancara dengan Dian Nitami**



**Gambar 4.6**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Zaskia Mecca**

Kemudian, ungkapan *qawlan baligha* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 15 Juni 2016 segmen “*Trend Fashion Hijab Ala Zaskia Sungkar*”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang efektif, tepat sasaran karena jika ditinjau dari *qawlan baligha* gaya bicara yang disampaikan Zaskia kepada pemirsa komunikatif, mudah dimengerti karena tidak terlalu menggunakan bahasa berbelit-belit sehingga mudah diterima yaitu bisa dikatakan sesuai dengan indikator yang ada.

Berikut ini cuplikan wawancara Zaskia Sungkar:

Zaskia: “Salah satu yang terbaru kayak krudung yang aku pake, terus ini koleksinya...eee..koleksi Ramadhan jadi memang inspirasinya pun datang dari Indonesia. Aku selalu ngembangin crita-cita rakyat, trus kain-kain tradisional, pokoknya semua yang berasal dari

Indonesia lalu digabungkan dengan *cutting*-an yang modern atau siluet yang modern.....”

Berikut ini beberapa ilustrasi tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.7**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Zaskia**

Kemudian, ungkapan *qawlan baligha* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 8 Juni 2016 segmen “Cerita Nycta Gina dan Rizky Kinoss Jalani Puasa Pertama Bersama Anak”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan baligha* karena terlihat dari perkataan yang terlontar dari pasangan artis termasuk dalam indikator yang telah disebutkan sebelumnya yaitu keduanya dalam berkomunikasi dengan efektif atau komunikasi yang memang benar-benar dari hati ke hati sehingga saling memahami.

Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara dengan pasangan artis sebagai berikut:

Gina dan Kinos: “Bareng-bareng, pokoknya begitu bangun.. begitu dia harus menyusui ataupun ganti popok berdua bangun. Jadi, dia beres menyusui gitu ada waktu colongan dikit buat sahur..setelah sahur ya temenin dia buat menyusui dan ganti popok gitu.”

Melihat kekompakan pasangan artis tersebut dalam mengurus anak, memanglah sangat dibutuhkan komunikasi yang mendalam supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara keduanya. Seperti halnya dalam ilmu komunikasi ada istilah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang sifatnya lebih dialogis atau berupa percakapan sehingga lebih efektif.

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.8**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Gina-Kinos**

Kemudian, ungkapan *qawlan baligha* terdapat pada pemberitaan tanggal 20 Juni 2016 segmen “Putra Jane Shalimar Dapat Penghargaan Penghafal Hadis”. Segmen ini memberitakan prestasi yang membanggakan dari putranya Jane Shalimar yang mendapat penghargaan dari sekolahnya sebagai penghafal Hadis. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan baligha* karena melihat komunikasi yang dilakukan Jane dengan putranya Zarno tidak kaku antara keduanya, Jane dalam memberikan pembelajaran dengan menerapkan komunikasi secara tatap muka secara dialogis, saling bertanya satu sama lain, komunikatif dan memperlakukan Zarno seperti teman sehingga ada interaksi nyata dan membuat keduanya saling memahami antara satu dengan yang lain dan komunikasi tersebut termasuk dalam indikator pada pembahasan bab sebelumnya.

Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara berikut ini:

Jane: “.....Tapi pas kemarin aku yang dikasih tau gurunya aku yang *surprise*.. terenyuh juga gitu, dia gak pernah ngasih tau. Biasa dia kan suka malu, trus ayo coba hadisnya gimana..ah malu..hihih. pasti kalau disuruh hafalan sama aku dia malu..kadang-kadang akunya yang terharu, gak nyangka sih..bahwa akan dapet *feedback* sebegitunya, yang dia tunjukkan ke aku..dan akunya jadi uuhh really? Sesuatu yang baru juga buat dia sampai masuk berita, bang no..masuk berita lho, wow..oke,,hahah.”

Jane: “Gak boleh males, jadi dia yang ngasih tau aku sih.. jadi pas udah sore, dia udah shalat.. mama

kenapa gak sholat? Mama lagi halangan..haha. oh, oke.. apa itu halangan? Ya masalah wanita yang terjadi sebulan sekali..haha. dia sangat kritis, dan aku memang kalau komunikasi sama dia itu gak kayak komunikasi sama anak kecil gitu..jadi ya aku slalu cerita sama dia, sharing sama dia, aku nganggep dia itu temen, dia juga anggep aku kayak temen.. jadi dia kalo cerita entah lagi seneng, kesel, lagi marah atau dia mau cerita dengan nada tinggi aku gak apa-apa, yang penting itu bisa buat dia lepas lah.. biar bisa luapin unek-uneknya gitu.”

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.9**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Jane**

Selanjutnya, ungkapan *qawlan baligha* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 24 Juni 2016 segmen “Rossa



bahagia Melihat Anak Sukses Berpuasa”. Segmen ini memberitakan rasa bahagia sekaligus bangga karena putra semata wayangnya sukses dalam menjalankan ibadah puasa.

Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan baligha* karena sudah sesuai dengan indikator yang ada yaitu dengan melihat metode mendidik Rossa pada anaknya tidak menggurui, lebih kepada komunikasi dua arah yang membuat dari sang anak pun merasa nyaman. Dalam mengajari anaknya Rossa juga tidak hanya melulu menyuruh dengan perkataan tetapi langsung mencontohkan, mempraktekkan dengan mengaplikasikan pada perbuatan, sikap sehari-hari sehingga secara otomatis anak juga akan meniru perbuatan yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara dengan Rossa sebagai berikut:

Rossa: “Anakku kan ngeliat ya, jadi ya ngeliat aja kalo ibunya puasa ya pasti anaknya ikut puasa. Ibunya shalat ya anaknya *insyaAllah* ikut shalat.. *alhamdulillah* udah dari dua tahun lalu udah full,..... buat aku itu bukan sesuatu yang harus dibesar-besarkan, itu memang kewajiban jadi dia tanpa diiming-imingi juga tau..ohh, itu kewajiban saya untuk puasa.”

Rossa: “.....Dia bisa hafal apa ya banyak banget.. bisa sampe 22, 26 ayat udah biasa dia. *Alhamdulillah* bahagia, saya senang banget karena memang sengaja menyekolahkan Rizky di sekolah Islamic gitu ya..setidaknya saya yang tidak bisa mengajari banyak tentang agama tapi dia bisa dapet di sekolah juga.”

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.10**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Rossa**

### 3. *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

Jika ditinjau dari *qawlan karima*, ungkapan yang mengandung perkataan yang mulia terdapat pada pemberitaan tanggal 20 Juni 2016 segmen “Janji Dimas Beck pada Orang Tua”, hal tersebut terlihat dari usaha Dimas Beck yang melanjutkan studinya ke jenjang perkuliahan demi pelunasan hutang kepada orang tuanya.

Berikut ini cuplikan wawancara dan narasi yang menunjukkan perkataan yang mulia:

Narator: Setelah lulus dari sekolah menengah atas atau SMA, Dimas pernah berjanji ke orang tua untuk memprioritaskan kuliah dibanding kegiatan lain. Namun karena tawaran *shooting* yang datang tanpa henti, niat itu akhirnya batal dan baru terwujud tiga tahun ini. Perkuliahan yang dijalani sekarang menjadi pelunasan utang ke orang tua.

Dimas: “Dulu sebenarnya memang awalnya aku utang sama orang tua, dulu pas abis SMA boleh kerja tapi tetep harus kuliah. Tapi udah keasyikan kerja akhirnya gak kuliah gitu kan. Lalu pada suatu masa, pengen deh kuliah lagi dan akhirnya aku fokus kuliah.....”

Penulis mengkategorikan pemberitaan ini ke dalam perkataan yang mulia karena dalam perkataan yang diungkapkan dibarengi dengan rasa hormat, mengagungkan, dan bertata krama karena memang berhubungan dengan orang yang lebih tua dan hal tersebut sangat sesuai dengan indikator dalam pembahasan bab sebelumnya.

Melihat dari pemberitaan tersebut dapat dipetik beberapa pelajaran yaitu *pertama*, bahwa janji kepada orang tua hendaknya ditepati jika hal tersebut menyangkut kepada kebaikan, karena janji harus dilunasi. Dalam hal ini Dimas berjanji menyelesaikan studinya sampai ke jenjang perkuliahan dan pada akhirnya dilaksanakan, hal tersebut merupakan suatu bentuk sikap berbakti kepada orang tua yang

bisa dilakukan. Adapun berikut ini, hadis Rasulullah Saw yang menunjukkan sikap berbakti pada orang tua yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ. حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ، عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ  
أَبُوكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَذْنَاكَ.

“Abu Kuraib Muhammad bin Ala’ Al Hamdani menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Umarah bin Al Qa’qa, dari Abu Zur’ah, dari Abu Hurairah: Seorang lelaki bertanya: Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik? Rasulullah Saw menjawab, ibumu. Kemudian ibumu. Kemudian ibumu. Kemudian bapakmu. Kemudian orang yang terdekat denganmu, baru yang dekat denganmu.” (HR. Muslim)<sup>5</sup>

*Kedua*, menuntut ilmu tidak mengenal usia, karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yakni:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
.....وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

“Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari

---

<sup>5</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 401-402.

ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)<sup>6</sup>

Berikut ini tayangan yang berkaitan dengan pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.11**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Dimas**

Kemudian, ungkapan *qawlan karima* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 4 Juni 2016 segmen “Jelang Bulan Puasa Para Artis Kunjungi Makam Keluarga”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang mulia karena gaya bahasa yang digunakan oleh Billy, Dinda, dan Jupe dalam memberikan pernyataan terkait dengan orang-orang yang mereka sayangi meskipun telah tiada diutarakan dengan sopan, santun, dalam artian memberikan penghormatan. Seperti Billy yang selalu mendoakan yang

---

<sup>6</sup> Imam An-Nawai, *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin* terj. Thariq Abdul ‘Aziz At-Tamimi dan Hamzah Amali, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014), hlm. 502.

terbaik untuk almarhum Olga, Dinda memanggil almarhum ibunya dengan sebutan ‘beliau’ yang berarti menghormati sebagai sosok orang yang lebih dituakan, begitu juga Jupe yang selalu meluangkan waktu untuk bersilaturahmi ke makam ayahnya, melihat hal tersebut sudah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam pembahasan bab sebelumnya.

Hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara ketiga artis tersebut:

Billy: “Selalu berdoa yang terbaik buat almarhum gitu.....”

Dinda: “.....kayak, beliau kan orangnya sangat-sangat apa ya..sangat bawel gitu lho jadi apa-apa diurusin ama dia gitu, bahkan aku sudah setua ini pun pasti di manajerin tidak tapi di urusin semuanya termasuk kayak makan dan lain-lain,.....”

Julia Peres: “Eemm..ritual pastinya kalo mau menjelang Ramadhan adalah ke ini ya silaturahmi ke kuburan papa sama adik aku. Paling ya ke Cijantung terus maaf-maafan habis itu udah, langsung menjalankan ibadah puasa.....”

Melihat dari pemberitaan tentang para artis mengunjungi makam orang-orang yang disayangi, hal menyangkut ziarah terdapat pada sebuah hadis berikut ini:

Dituturkan dari Buraidah r.a. (yang) berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَتَرَوُهَا

“Tadinya aku melarang kalian untuk ziarah kubur. Tetapi, kini berziarahlah kalian.” (HR. Muslim)

Dalam hadis lain yang dituturkan oleh penutur lain di katakan:

“Maka barang siapa ingin berziarah kubur, maka berziarahlah. Ini karena sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan kita pada akhirat.”<sup>7</sup>

Berikut ini beberapa tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.12**  
**Sumber: Insert siang,**  
**Billy Syahputra ke makam alm. Olga**

---

<sup>7</sup> Imam An-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin* terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 364.



**Gambar 4.13**

**Sumber: Insert siang, Dinda mengenang ibunya**



**Gambar 4.14**

**Sumber: Insert siang, Jupe berziarah ke makam ayahnya**



Kemudian, ungkapan *qawlan karima* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 6 Juni 2016 segmen “Cerita puasa di masa kecil Terry Putri dan Alyssa Soebandono”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang mulia karena pernyataan terkait kebiasaan di waktu kecil mereka yang selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada para orang tua mereka dengan tidak berapi-api, dengan bahasa yang santun dan hal tersebut termasuk dalam indikator yang terdapat dalam pembahasan bab sebelumnya.

Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara dengan kedua artis tersebut sebagai berikut.:

Terry: “Hadehh.. masa kanak-kanak emang aku tuh orang Kalimantan ya orang Banjar, jadi memang di sana kan kental banget Islaminya gitu.. jadi kalau dulu tuh di keluarga yang membanggakan itu bukan jadi artis tapi jadi anak yang pinter mengaji atau jadi pegawai negeri itu lebih membanggakan daripada masuk tv buat orang-orang di sana seperti itu... karena mungkin godaan kali ya, karena ke-Islamannya luar bisa jadi dari jaman aku kecil tuh gak boleh yang namanya ikut model-modelan, pemilihan ini itu gak boleh, pokoknya pulang sekolah les.. ngaji semuanya gitu.. pas maghrib jadi kalau di sana tuh di keluargaku gak boleh di luar rumah kayak begitu tuh gak boleh, apalah ada unsur dari kepercayaan juga macem-macem tapi sebenarnya kalau esensi dari Islami emang ya anak perempuan kalau sudah gelap gak boleh di luar rumah aja gitu.. jadi kental banget nuansa ke-Islamannya sehari-hari aja kental apalagi kalau pas lagi Ramadhan gitu.....”

Alyssa: “Yang jelas Ica itu selalu bertanya-tanya karena kan anak-anak diperbolehkan puasa setengah

hari, sementara orang dewasa puasa itu puasa full. Nah.. Ica nanya ke mama sama papa, kenapa kok Ica cuma boleh setengah hari kenapa Ica gak full aja.. nahh, akhirnya dibilang gak apa-apa karena masih kecil dan belum *baligh* jadi perlahan-lahan mencobanya dari setengah hari nanti ke full gitu.....”

Melihat dari pemberitaan tentang kedua artis tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tuanya tidak menggunakan bahasa yang kasar atau disampaikan dengan cara yang santun, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Israa: 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنََّّمَا  
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedu-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 284.

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.15**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Terry Putri**



**Gambar 4.16**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Alyssa Soebandono**

4. *Qawlan Ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Jika ditinjau dari *qawlan ma'rufan*, ungkapan yang mengandung perkataan yang baik, pantas terdapat pada pemberitaan tanggal 21 Juni 2016 segmen “Pengalaman Menyentuh Dewi Sandra”, hal tersebut terlihat pada pernyataan Dewi Sandra serta narasi yang di ucapkan oleh narator terkait kisah orang-orang terpinggirkan.

Berikut ini cuplikan dari wawancara dan narasi terkait pemberitaan tersebut:

Dewi: “Di sini saya dapetin buanyak banget pelajaran-pelajaran tentang kehidupan bagaimana setiap manusia dengan ujiannya masing-masing, emm...berjuang untuk melewati kisah yang sudah ditakdirkan Allah, dan mengajarkan kepadaku secara pribadi bahwa hidup itu memang ibadah dan Allah itu Maha Besar. Allah tidak akan pernah meninggalkan kita, selama kita mau bekerja keras, tetep istiqomah punya semangat. Sebenarnya semangat itu dateng dari mana? karena manusia itu pada dasarnya musuh terbesarnya adalah di dalam diri masing-masing ya, rasa malas, capek, mengeluh dan itu sangat manusiawi sekali. Cuma setiap aku ketemu narasumber, naah ini dia ni yang bikin kita semangat.”

Narator: Dalam keseharian, kita sering bertemu mereka yang terpinggirkan yang hidup di pinggir sungai atau di pinggir jalan demi sesuap nasi. Dihadapan mereka kita merasakan kasihan dan iba melihat penderitaan mereka, tapi penilaian itu sebenarnya salah lewat kisah yang di hadirkan

Dewi Sandra kita seharusnya mengatakan mereka adalah manusia hebat.

Penulis dapat mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan ma'rufan* karena sudah jelas tergambarkan dari perkataan diungkapkan Dewi Sandra dan dalam narasi pemberitaanya sesuai dengan indikator yang terdapat dalam pembahasan bab sebelumnya yaitu disampaikan dengan baik dan pantas, dengan mengatakan kekagumannya terhadap orang-orang yang selama ini dianggap hanya sebelah mata ternyata salah, karena pada intinya perjuangan itu memang harus di iringi doa begitu juga sebaliknya doa juga harus disertai dengan perjuangan. Perkataan Dewi juga memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika tidak dapat membantu secara material, hendaknya dapat membantu secara psikologi.

Melihat sikap Dewi Sandra dari pemberitaan tersebut yang tidak meremehkan orang-orang yang terpinggirkan dengan tidak membanggakan diri, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis berikut ini yang berbunyi:

وَعَنْ عِيَّاضَ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

“Dari ‘Iyadh bin Himar r.a., dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah Ta’ala telah

menurunkan wahyu kepadaku supaya kalian saling merendahkan diri, sehingga tidak seorang pun yang menganiaya orang lain, dan tidak pula seseorang membanggakan diri kepada orang lain.” (HR. Muslim)<sup>9</sup>

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.17**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Dewi Sandra**

Kemudian, ungkapan *qawlan ma'rufan* pada pemberitaan tanggal 18 Juni 2016 segmen “Pengalaman Sahur Ekstrim Aliando Syarif”, dan 19 Juni 2016 segmen “Cerita Billy Syahputra Puasa Tanpa Olga”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang baik, pantas karena kata-kata yang diungkapkan dapat menimbulkan kebaikan (maslahat) hal tersebut sesuai dengan indikator yang ada. Misalnya saja pernyataan Aliando saat belum bisa

---

<sup>9</sup> Imam An-Nawai, *Syarah Ringkas Riyadhhus Shalihin* terj. Thariq Abdul ‘Aziz At-Tamimi dan Hamzah Amali, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014), hlm. 726-727.

berkumpul bersama keluarga di bulan puasa karena sibuk *shooting*, Aliando tetap bersyukur kepada Allah, karena ada hikmah di balik semua rencana Allah. Selanjutnya, Billy dalam pernyataannya tetap berusaha memberikan sebagian rizkinya kepada orang-orang yang membutuhkan. Sehingga secara tidak langsung, pemberian tersebut sangat bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan.

Hal tersebut dapat terlihat dari cuplikan wawancara berikut ini:

Aliando: “.....Meski belum bisa kumpul keluarga pas bulan puasa ini ya tetap disyukuri intinya sabar meski capek kan kita kan juga bakal dapat timbal balik yang bener-bener buat hidup juga. Jadi ya jalanin aja karena ini kan cobaan buat kita, *insyaAllah* setelah bulan puasa ini kita akan menjadi yang lebih baik lagi.....”

Melihat sikap Aliando yang tetap mensyukuri segala sesuatu dan dalam keadaan apapun merupakan suatu sikap yang patut dijadikan teladan, karena Rasul pun mengajarkan umatnya untuk bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadis berkenaan dengan menahan diri dan bersabar, yaitu:

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ، سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ص.م.، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّ حِرَّهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ

اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعْهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

“Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a. sesungguhnya beberapa orang dari kaum Anshar meminta kepada Rasulullah Saw maka beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi kepada beliau, lalu beliau memberinya, sampai habis semua yang ada pada beliau. Lalu beliau berkata, semua harta yang ada padaku tidak akan aku simpan dari kalian, dan siapa saja yang menahan dirinya, Allah pasti menjaganya. Siapa saja yang merasa cukup, pasti Allah akan mencukupkannya. Siapa saja yang bersabr, maka pasti Allah menjadikannya mampu bersabar. Dan tidak ada seseorang yang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari pada kesabaran.” (HR. Bukhari)<sup>10</sup>

Billy: “.....ya bang Billy harus mempersiapkan sedikit rejeki yang bang Billy punya untuk orang-orang sekitar kayak almarhum dari tahun ke tahun. Ya biasanya almarhum kan dari tahun ke tahun selalu memberikan rejekinya buat orang-orang sekitar rumah gitu lho..angpao lah kalo bahasa *chinese* nya.”

Melihat sikap Billy yang gemar berbagi dengan sesama secara tidak langsung Billy telah melaksanakan salah satu sunah Rasul yaitu bersedekah, karena dengan bersedekah dapat berbagi kebahagiaan dan dapat menghindarkan dari siksa api neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim* terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Al-Andalus, 2014), hlm. 278.



حَدِيثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. يَقُولُ:  
التَّقْوَا النَّارَ وَ لَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

“Diriwayatkan dari Adi bin Hatim r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, Berjagalah (dari) api neraka walaupun hanya dengan sebelah buah kurma.” (HR. Bukhari)<sup>11</sup>

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.18**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Aliando**



**Gambar 4.19**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Billy**

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim* terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Al-Andalus, 2014), hlm. 263.

Kemudian, ungkapan *qawlan ma'rufan* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 23 Juni 2016 segmen “Rizky Febian Gelar Aksi Sosial untuk Anak-anak Panti Asuhan”. Segmen ini memberitakan Rizky Febian yang tengah mengikuti acara bakti sosial untuk anak-anak panti asuhan.

Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan ma'rufan* karena dilihat dari narasi yang diucapkan narator dan pernyataan yang dilontarkan oleh Rizky menggunakan kata-kata yang pantas, baik, terkesan mengayomi anak-anak yang kurang beruntung karena tidak mempunyai orang tua. Hal tersebut sesuai dengan indikator yang terdapat dalam pembahasan bab sebelumnya, yaitu dapat memberikan manfaat kepada sekitarnya.

Hal tersebut dapat terlihat dari narasi berikut ini:

Narator: Artis yang tengah naik daun Rizky Febian tak melewatkan bulan Ramadhan tanpa berbuat sesuatu yang ia rasa punya manfaat bagi orang lain. Iya, hari minggu kemarin putra komedian Sule ini terlihat ikut terlibat dalam acara bakti sosial yang digelar di sebuah hotel kawasan Jalan Setia Budi Bandung Jawa Barat. Bersama sejumlah pihak lain, pelantun kesempurnaan cinta ini ikut berbagi kebahagiaan dengan sekitar 250-an anak panti asuhan di kota berjuluk Paris Van Java tersebut.

Berikut ini cuplikan wawancara dengan Rizky Febian:

Rizky: “Menurut saya berbagi di bulan Ramadhan kan itu memang bagus, siapa juga si yang gak tau kalau di bulan Ramadhan itu adalah bulan suci, dan bener-bener bulan dimana waktunya kita untuk berlomba-lomba mencari pahala yaitu dengan cara salah satunya kayak beramal dan menurut Iky, kebetulan *alhamdulillah* suatu kebanggan sendiri Iky bisa berpartisipasi di acara amal seperti ini dan ketika Iky dikasih tau acara bakti sosial ini gak pikir panjang, karena menurut Iky ini salah satu pahala juga dan *alhamdulillah* senengnya di sini bukan cuma menghibur ibu-ibu tapi juga ada anak yatimnya. Jadi menurut Iky pahala itu sangat penting, apalagi di bulan suci Ramadhan jadi buruan kita berlomba-lomba mencari pahala. Karena bulan Ramadhan itu bukan cuma hanya untuk menahan lapar atau menahan hawa nafsu atau apapun tapi bener-bener berlomba. Mumpung sekarang ini bulan Ramadhan, jadi kita beramal pokoknya gitu lah.. dan menurut Iky jangan cuma pas di bulan Ramadhan saja kita beramal itu juga jadi catatan buat Iky. Sebenarnya bulan Ramadhan ini kayak gambaran buat kita untuk berintrospeksi diri supaya setelah bulan Ramadhan buat ke depannya kita harus bisa tetep berperilaku seperti saat di bulan suci Ramadhan kayak gitu sih.”

Melihat sikap Rizky Febian yang berbahagia karena bisa berkumpul, berbagi, sekaligus menghibur anak-anak yatim patutlah untuk diteladani. Karena membuat orang lain senang itu merupakan pahala, bahkan sedekah sekecil apapun itu.

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.20**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Rizky Febian**

Selanjutnya, ungkapan *qawlan ma'rufan* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 28 Juni 2016 segmen “Memiliki Maag Kronis, Aura Kasih Tak Bisa Berpuasa Full”. Segmen ini memberitakan penyanyi cantik Aura Kasih yang tidak bisa berpuasa penuh lantaran memiliki penyakit maag kronis. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan ma'rufan* karena dalam bertutur kata termasuk dalam kata-kata baik, sopan, menghormati orang lain sesuai dengan indikator yang ada.

Hal tersebut dapat terlihat dalam narasi dan kutipan wawancara dengan Aura Kasih sebagai berikut ini:

Narator: Rasa antusias aura kasih dengan datangnya bulan suci Ramadhan memang sangat besar. Terlebih ia bisa semakin sering menghadiri dan ikut dalam berbagai acara charity. Bagi Aura bisa bertemu dan menghibur banyak orang merupakan salah satu cara dirinya untuk beribadah dan menambah pahala di bulan yang penuh berkah ini.

Aura: “Gak tau kenapa, emang dari dulu aku suka banget sama acara charity..apalagi hubungannya sama anak-anak kecil, gitu kan..istilahnya selain amal juga ngisi waktu misal lagi gak ada acara apa-apa kenapa sih gak bareng-bareng mereka.. Kan mereka juga seneng dan kita juga seneng.. Jadi ya sama-sama aja, seru. Aku tersentuhnya semangat banget mereka.. Gila, lagi puasa gini kalo orang gede kadang ngerasa lemes..tapi mereka enggak. Karena mungkin melihat ada beberapa temen-temen artis yang ngisi acara, mereka *excited* banget...terus dari segi keagamaannya mereka juga bagus-bagus, menurut aku mereka generasi muda yang bisa dibanggakan untuk kedepannya..karena menurut aku menghibur orang lain itu siapapun, dalam bentuk apapun itu ibadah. Orang lagi sedih kita hibur, ibadah dong..buat kita juga, dan buat mereka ya juga ada sesuatu yang positif. Dan dari dulu emang aku suka banget menghibur seseorang yang lagi sedih atau apapun deh..aku suka, suka banget.”

Melihat sikap Aura yang gemar menghibur orang lain di kala sedang murung patutlah diteladani, karena sebagai manusia sosial seharusnya memang saling tolong menolong sehingga selama hidup di dunia ini dapat menjadi manusia

yang bermanfaat bagi manusia lain. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ عَمِيرٍ الْأَشْعَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ  
حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ وَابْنُ أُسَامَةَ. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ.  
حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَابْنُ أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي  
بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Amir Al Asy’ari menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Idris dan Abu Usamah menceritakan kepada kami dan Muhammad bin Al Ala’ Abu Kurab juga menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah menceritakan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Buraid, dari Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah Saw, seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan, dimana sebagiannya menguatkan sebagian lainnya”. (HR. Muslim)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* terj. Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 516.

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.21**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Aura Kasih**

5. *Qawlan Layyina* (lemah lembut)

Jika ditinjau dari *qawlan layyina*, ungkapan yang mengandung perkataan lemah lembut terdapat pada pemberitaan tanggal 14 Juni 2016 segmen “Hijab Ala Umi Pipik”. Hal tersebut terlihat saat umi Pipik menasehati putra-putrinya dengan penuh kasih sayang untuk selalu taat beribadah dimanapun berada.

Berikut ini cuplikan perkataan umi Pipik dalam wawancara:

Pipik: “.....Kali ini saya punya target, anak-anak harus khatam qur'an, yuk kita mulai nanti maghrib buka puasa bareng-bareng kalau misalkan saya ada kegiatan *shooting live* di tv ya anak-anak saya boyong ke sana, terus tarawihnya saya ajakin anak-anak keliling, kita coba ke masjid ini sambil bawa makanan abis tarawih kita bagi-bagi, besok ada ke masjid mana lagi, ada targetnya. Ya saya ajarkan anak-anak seperti itu.”

Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut dalam *qawlan layyina*, karena dalam menuturkan perkataan kepada putra-putrinya, umi Pipik menggunakan bahasa yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati dan hal tersebut sesuai dengan indikator yang ada dalam bab sebelumnya.

Jika dilihat dari pemberitaan terkait umi Pipik selaku ibu kandung sekaligus da'iyah yang dengan telaten, lemah lembut dan dengan pengajaran yang baik (*mauidhoh khasanah*) mengajak sekaligus mengajari putra-putrinya ke jalan yang *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:



۞  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya TuhanMu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>13</sup>

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.22**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan umi Pipik**

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 281.

Kemudian, ungkapan *qawlan layyina* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 7 Juni 2016 segmen “Cerita Saipul Jamil Jalani Puasa Pertama di Penjara”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang lemah lembut karena tutur kata yang digunakan santun dan penuh keramahan memenuhi beberapa indikator yang terdapat dalam bab sebelumnya.

Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara dengan Saipul Jamil berikut ini:

Ipul: “.....Saya menyadari bahwa ini adalah hak Allah jadi Allah mau kita berpuasa di manapun itu hak Allah.. bisa jadi tahun ini saya di rutan, bisa jadi tahun depan bisa di rumah, atau bisa di tanah suci atau bisa jadi tidak ada gitu.. paling kita sebagai manusia harus siap, tapi tetep sekali lagi kita harus berdoa yang baik-baik kepada Allah.. mudah-mudahan dijauhkan dari orang-orang yang ingin berbuat dzalim yang berbuat jahat gitu pada saya.....”

Melihat dari pernyataan Saipul Jamil yang tidak mengeluh meskipun dalam keadaan sesulit apapun bahkan tetap berjuang dan selalu bersyukur bahwa Allah telah menetapkan segalanya yang nantinya akan ada kemudahan. Hal tersebut sesuai firman Allah dalam QS. Al-Insyiraah: 6 yang berbunyi:

## إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.<sup>14</sup>

Selain itu, bersikap lemah lembut juga dianjurkan oleh Rasulullah Saw seperti apa yang telah disabdakan dalam sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ. حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَنْ يُحَرِّمِ الرَّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

“Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa’id menceritakan kepadaku dari Sufyan, Mansur menceritakan kepada kami dari Tamim bin Salamah dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir, dari Nabi Saw, beliau bersabda, barang siapa yang tidak diberi kelembutan, berarti ia tidak diberi kebaikan”. (HR Muslim)<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 596.

<sup>15</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* terj. Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 534.

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.23**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Saipul Jamil**

6. *Qawlan Maisura* (mudah diterima)

Jika ditinjau dari *qawlan maisura*, ungkapan yang mengandung kata-kata mudah diterima terdapat pada pemberitaan tanggal 5 Juni 2016 segmen “Persiapan Selebriti Menyambut Bulan Suci Ramadhan”, hal tersebut terlihat saat pasangan selebriti Teuku Wisnu dan Shireen Sungkar menyebutkan dalam menyambut puasa di bulan Ramadhan mereka melakukan pemanasan seperti puasa sunah terlebih dahulu seperti yang diajarkan oleh guru mereka.

Berikut ini cuplikan wawancara dengan pasangan selebritis tersebut:

Wisnu dan Shireen: “Kalau persiapan Ramadhan ya fisik, karena yang saya pelajari dari guru kita memang harus ada pemanasan lebih dulu, dalam arti ada puasa-puasa sunah yang mungkin kita lakukan sebagai pemanasan untuk menuju bulan Ramadhan. Persiapan fisik ya kita juga harus jaga kesehatan kita, jaga juga diri kita karena pada bulan Ramadhan inilah saatnya umat Islam berlomba-lomba untuk mencari pahala sebanyak-banyaknya, melakukan amalan sebesar-besarnya, jadi gitu yang selama ini saya pelajari.”

Melalui pernyataan yang diungkapkan pasangan selebritis tersebut, penulis mengkategorikan pemberitaan ini termasuk dalam perkataan yang mudah diterima karena Wisnu dalam melontarkan pernyataannya menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat dan hal tersebut sesuai dengan indikator yang terdapat dalam pembahasan bab sebelumnya.

Melihat dari pemberitaan terkait persiapan fisik yang dilakukan pasangan artis tersebut dengan menjalankan puasa-puasa sunah sebelum datang bulan suci Ramadhan, sesuai sabda Rasulullah Saw yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَا لِكِ عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ  
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى  
نَقُولَ لَا يُفْطِرُ. وَ يُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يَصُومُ. وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرِ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامَ شَعْبَانَ.

“Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: aku pernah membaca [riwayat hadits] di hadapan Malik, dari Abu An-Nadhr Maula Umar bin Ubaidillah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah ummul mukminin r.a. bahwa dia pernah berkata: Rasulullah Saw terus menunaikan puasa sampai-sampai kita berkata, ‘beliau tiada kan berbuka’. Dan beliau akan terus berbuka sampai-sampai kami berkata ‘beliau tidak akan berpuasa’. Aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw menunaikan puasa selama sebulan penuh kecuali hanya bulan Ramadhan. Aku juga tidak pernah melihat beliau sering berpuasa [sunah] melebihi puasa beliau pada bulan sya’ban.” (HR. Muslim)<sup>16</sup>

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.24**

**Sumber: Insert siang,  
Wawancara Wisnu-Shireen lakukan pemanasan**

<sup>16</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 20110, hlm. 132.

Kemudian, ungkapan *qawlan maisura* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 5 Juni 2016 segmen “Nagita Slavina Tetap Ingin Jalankan Puasa Meskipun Menyusui”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam perkataan yang mudah diterima karena baik dari narasi yang diucapkan oleh narator maupun dari pernyataan pasangan artis tersebut sesuai dengan indikator yang tertera pada bab sebelumnya yaitu salah satunya menggunakan gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti orang lain.

Berikut ini narasi pemberitaan terkait dengan pasangan artis tersebut:

Narator: Sepuluh bulan menjalani peran sebagai seorang ibu sepertinya tak menyurutkan niat artis Nagita Slavina atau Gigi untuk melakukan ibadah puasa. Kendati masih tetap menyusui sang buah hati Rafatar, Gigi tetap berkeinginan untuk menjalani rukun Islam ketiga. Mengetahui keinginan tersebut, sebagai suami Raffi Ahmad mendukung penuh sejauh sang istri tak terganggu untuk melakoninya.

Berikut ini cuplikan wawancara dengan Nagita Slavina dan Raffi Ahmad:

Gigi: “Yaa *insyaAllah* pengennya sih puasa, kita cobain aja besok.”

Raffi: “Yaa kalau memang kuat puasa ya puasa, tapi kalau enggak ya gak apa-apa..soalnya kasihan

juga karena lagi menyusui biar ASI-nya bagus juga. Kalau aku sih mesti puasa, soalnya aku juga laki-laki.”

Melihat sikap Gigi yang tetap ingin berusaha melaksanakan ibadah puasa meskipun tengah menyusui putra semata wayangnya patutlah diteladani terutama bagi para ibu yang sekarang ini juga tengah menyusui buah hati, karena tetap ingin menjalankan rukun Islam yang ketiga sembari menunaikan kewajiban sebagai seorang ibu. Tetapi di dalam Islam sendiri, tidak serta merta mengharuskan ibu yang tengah menyusui untuk berpuasa, mengingat kondisi dari sang ibu dan buah hati sehingga dalam Islam ibu yang tengah menyusui diberikan keringanan bila tidak kuat untuk berpuasa maka tidak dipaksakan untuk berpuasa. Hal ini terdapat dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ  
فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ  
وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa diantara kamu sakit atau dalam



perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya (orang sakit berat, orang yang sangat tua, orang yang hamil atau menyusui), wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (memberi makan kepada lebih dari seorang miskin untuk satu hari sebanyak satu mud), maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”<sup>17</sup>

Berikut ini tayangan terkait pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.25**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Gigi-Raffi**

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 28.

Kemudian, ungkapan *qawlan maisura* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 9 Juni 2016 segmen “Para Artis Ajari Anak untuk Berpuasa”. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan maisura* karena sesuai dengan indikator yang terdapat dalam bab sebelumnya, para orang tua yang juga sebagai selebritis, mereka tidak serta merta melupakan tanggung jawab kepada buah hatinya terbukti para orang tua tersebut membina, memberikan pengajaran yang tidak terlalu berat kepada anak-anaknya yang usianya memang belum dewasa dengan bertutur kata yang sederhana sehingga mudah diterima oleh sang anak.

Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara dengan para artis sebagai berikut:

Berikut cuplikan wawancara dengan kedua artis senior tersebut:

Wulan: “.....setelah penjelasanku panjaaang lebar akhirnya dia mau coba. Jadi dia mau pagi-pagi dia makan, aku menjelaskannya adalah bulan puasa tuh boleh makannya kalau hanya gelap. Karena dia kan masih lima tahun jadi saya punya cara sendiri untuk menjelaskan ke anak, jadi cuma boleh makan dan minumnya itu kalau gelap kalau ada matahari nggak boleh gitu, ooh gitu mami.. *oke soo i wake up before..* ya dia gak usah ikut sahur kayak kita lah, kan dia juga masih bertahap belajar jadi nggak perlu yang sesuai imsak gitu, tapi melatih dia agar tau apa itu bulan puasa, apa itu sahur.....”

Wulan: “Dalam satu tahun dalam satu bulan kita harus berpuasa guna untuk melatih kita sebagai manusia, bersabar, terus menghormati temen-temen yang kurang mampu bagaimana rasanya menjadi mereka, para nabi juga pernah melakukan hal-hal seperti ini. Yaudah mesti diceritain orang pertanyaannya gitu.....”

Puput: “Udah, udah diajari puasa kalau yang pertama itu udah puasa karena udah 12 tahun jadi emang dari usia enam tahun udah puasa, yang kedua Azzahra juga udah diajarkan puasa meskipun dia tidak berpuasa tapi kita bangunkan sahur supaya melatih mereka untuk oh..iya ada sahur, ada berbuka puasa kayak gitu.”

Melihat dari sikap kedua artis tersebut yaitu Wulan dan Puput Melati dalam mengajari puasa kepada anaknya, mereka mempunyai cara tersendiri salah satunya seperti menggunakan metode bercerita supaya anaknya yang memang belum cukup umur mengerti dan mudah menerima baik pengajaran dan perkataan dari apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang

bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>18</sup>

Berikut ini tayangan terkait dengan pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.26**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Wulan**

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 560.



**Gambar 4.27**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Puput**

Selanjutnya, ungkapan *qawlan maisura* juga terdapat pada pemberitaan tanggal 27 Juni 2016 segmen “Vino selalu tampil modis dan *stylish*”. Segmen ini memberitakan penampilan aktor *multitalent* yaitu Vino G. Bastian yang selalu modis dan *stylish*. Penulis mengkategorikan pemberitaan tersebut ke dalam *qawlan maisura* karena melihat dari pernyataan Vino terkait penampilannya tidak berbelit-belit, dengan perkataan yang sederhana, tidak berlebih-lebihan tetapi bermakna.

Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara dengan Vino sebagai berikut:

Vino: “.....cuma buat gua pribadi jangan sampe *fashion* itu justru mengendalikan kita gitu jadi tetep *stay* sama karakter kita gitu.. kayak misalnya gue untuk pemilihan baju yang pasti pertama kali gue pilih yang nyaman dan sesuai ama kebutuhan gue, jadi gue gak tipe orang yang *trend fashion* tahun sekarang seperti ini gue harus ikut-ikutan *trend fashion* tersebut gue bukan tipe yang kayak gitu.”

Vino: “Kalau misal kita membawakan dirinya dengan bener, membawakan diri dengan karakter, dengan percaya diri yang bagus apalagi dengan *attitude* yang paling bener gak akan ada tuh orang yang bilang ketinggalan jaman atau apalah gitu, karena dengan mengikuti *fashion* tapi *attitudenya* gak bener, perilaku kacau itu malah lebih parah lagi sebenarnya, cuma misalnya kalau sederhana tapi bisa membawakan diri dengan oke banget, dengan percaya diri yang oke, tau membawakan diri kapan dan di mana saat berada itu malah suatu nilai plus yang gak bisa dikalahin dengan apapun.”

Melihat sikap Vino yang tidak suka ikut-ikutan, tampil sederhana asal nyaman patutlah untuk dicontoh, karena Rasulullah pun mengajarkan hal demikian untuk sederhana dalam berpenampilan. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ. حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ. قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَأَخْرَجَتْ إِلَيْنَا إِزَارًا عَلِيظًا مِمَّا يُصْنَعُ بِالْيَمَنِ وَكَسَاءً مِنَ التِّي يُسَمُّو نَهَا مُلَبَّدَةً. قَالَ: فَأَقْسَمَتْ بِاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قُبِضَ فِي هَذَيْنِ الثَّوْبَيْنِ

“Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughiroh menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari Abu Burdah, ia berkata, Aku pernah masuk ke tempat Aisyah, lalu dia mengeluarkan kain kasar buatanYaman dan baju dari bahan yang kasar pula. Kemudian Aisyah bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya Rasulullah Saw meninggal dengan mengenakan kedua pakaian ini”. (HR. Muslim)<sup>19</sup>

Berikut ini tayangan yang berkaitan dengan pemberitaan tersebut:



**Gambar 4.28**

**Sumber: Insert siang, Wawancara dengan Vino**

Demikian uraian analisis etika komunikasi Islam terhadap program *infotainment* Insert siang di TRANS TV edisi bulan Ramadhan 1437 H. Melihat dari beberapa sampel

---

<sup>19</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* terj. Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 84.

pemberitaan yang hanya difokuskan pada saat bulan Ramadhan, tidak semua pemberitaan bermuatan baik seperti halnya pemberitaan pada segmen “Vitalia Sesha tertangkap Kasus Narkoba, segmen “Uang Misca Fortuna ‘Mancung’ Dicuri Ayah kandungnya”, kemudian segmen “Perseteruan Galih Ginanjar dengan Fairus Arafik”, dan pemberitaan pada segmen “Alghazali Jomblo di Bulan Ramadhan”, beberapa pemberitaan tersebut memang tergolong benar adanya akan tetapi dalam pemberitaannya terlalu mengekspos kehidupan pribadi dari para artis yang sedang berseteru, cenderung memperuncing fakta sehingga semakin memperkeruh suasana hal seperti demikian tidak dianjurkan dalam ajaran Islam, karena memberitakan aib seseorang dan menjadi tontonan publik.

Adapun beberapa dari pemberitaannya saat edisi bulan Ramadhan 1437 H sudah mewakili dari enam prinsip, kaidah, gaya bicara (*qawlan*) etika komunikasi Islam seperti yang telah diungkapkan Jalaluddin Rakhmat, meskipun aspek pemberitaannya masih didominasi kehidupan pribadi para artis. Berikut ini adalah rangkuman temuan analisis dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam memahami materi pemberitaan yang sesuai dengan etika komunikasi Islam, yaitu:



**Tabel 4.1**  
**Hasil Tinjauan Etika Komunikasi Islam dalam Pemberitaan**

No.	Tinjauan Etika Komunikasi Islam	Materi Pemberitaan	Tanggal
1.	<i>Qawlan Sadidan</i>	a. Persiapan Selebritis Menyambut Bulan Suci Ramadhan (Krisdayanti)  b. Hijab Ala Laudya Cintya Bella  c. Intip media sosial Chika Jessica  d. Hobi Menembak Amarzoni	5 Juni 2016  14 Juni 2016  22 Juni 2016  1 Juli 2016
2.	<i>Qawlan Baligha</i>	a. Cerita Nycta Gina dan Rizky Kinoss jalani puasa pertama bersama anak  b. <i>Trend Fashion</i> Hijab Ala Zaskia Sungkar  c. Putra Jane Shalimar dapat penghargaan penghafal hadis  d. Rossa bahagia melihat anak sukses berpuasa	8 Juni 2016  15 Juni 2016  20 Juni 2016  24 Juni 2016

No.	Tinjauan Etika Komunikasi Islam	Materi Pemberitaan	Tanggal
		e. Jatah Mudik Lebaran Dina Nitami dan Zaskia Mecca	5 Juli 2106
3.	<i>Qawlan Karima</i>	a. Jelang Bulan Puasa Para Artis Kunjungi Makam Keluarga  b. Cerita puasa di masa kecil Terry Putri dan Alyssa Soebandono  c. Janji Dimas Beck pada Orang Tua	4 Juni 2016  6 Juni 2016  20 Juni 2016
4.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>	a. Pengalaman Sahur Ekstrim Aliando Syarif  b. Cerita Billy Syahputra Puasa Tanpa Olga  c. Pengalaman Menyentuh Dewi Sandra  d. Rizky Febian gelar aksi sosial untuk anak-anak panti asuhan	18 Juni 2016  19 Juni 2016  21 Juni 2016  23 Juni 2016

No.	Tinjauan Etika Komunikasi Islam	Materi Pemberitaan	Tanggal
		e. Memiliki maag kronis, Aura Kasih tak bisa berpuasa full	28 Juni 2016
5.	<i>Qawlan Layyina</i>	a. Cerita Saipul Jamil Jalani Puasa Pertama di Penjara  b. Hijab Ala Umi Pipik	7 Juni 2016  14 Juni 2016
6.	<i>Qawlan Maisura</i>	a. Persiapan Selebriti Menyambut Bulan Suci Ramadhan (Pasangan Teuku Wisnu dan Shireen Sungkar)  b. Nagita Slavina tetap ingin jalankan puasa meskipun menyusui  c. Para Artis ajari anak untuk berpuasa  d. Vino selalu tampil modis dan <i>stylish</i>	5 Juni 2016  5 Juni 2016  9 Juni 2016  27 Juni 2016

Menurut pandangan dakwah dari pemberitaan seputar lika-liku permasalahan kehidupan selebritis yang bersifat pribadi bisa saja menimbulkan fitnah ataupun nama baiknya tercemar dan nantinya akan berdampak pada keluarga artis yang bersangkutan, sehingga pemberitaan mengenai membuka aib atau rahasia pribadi di ruang publik tidak dibenarkan dalam Islam. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan menggunjing orang lain, bahkan dalam ayat tersebut diterangkan bahwa orang yang menggunjing orang lain diibaratkan memakan daging saudaranya sendiri. Dengan demikian bisa diketahui bahwa Islam sangat menentang upaya membuka aib orang lain apalagi menyiarkannya dan menjadi konsumsi publik. Dalam hal ini Islam menghendaki untuk menegakkan masyarakatnya dengan penuh kejernihan hati dan rasa percaya bukan malah sebaliknya penuh ragu dan bimbang, menuduh dengan bersangka-sangka.